

STRUKTUR PUISI LISAN *LOHIDU* DAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT GORONTALO

Ellyana Hinta

Universitas Negeri Gorontalo
ellyana.hinta@yahoo.com

ABSTRAK

Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa yang masing-masing mempunyai nilai budaya tersendiri. Karakteristik budaya yang beraneka ragam terdiri atas berbagai dimensi kehidupan yang menyebar pada kurang lebih tiga ratus kelompok etnis dan suku di Indonesia. Masing-masing etnis dan suku itu mempunyai ciri serta keunikan budaya yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, dan itulah kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya. Kebudayaan masyarakat melingkupi berbagai unsur pola hidup keluarga, dimensi kemasyarakatan, religi dan kesenian yang bersemayam dalam wadah sehingga menjadi identitas kepribadian bangsa Indonesia. Untuk itu, tampak bahwa kebudayaan merupakan pola hidup yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat. Salah satu unsur pola hidup dalam masyarakat adalah sastra lisan. Dan dari sekian ragam sastra lisan, di Gorontalo ada yang dikenal dengan *lohidu* yakni sejenis pantun yang masih digunakan hingga sekarang. Sastra lisan ini sangat sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal sehingga penting untuk dikaji. Sehubungan dengan itu, tujuan pengkajian adalah "untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan dalam struktur puisi lisan *lohidu*". Sebagai hasil kajian ini antara lain, bahwa dalam struktur *lohidu* terdapat nilai kearifan lokal antara lain, keteguhan hati, kerjasama, kepedulian, dan kejujuran, dan kedisiplinan antar sesama.

Kata Kunci: Puisi Lisan; *Lohidu*; Kearifan Lokal; Masyarakat Gorontalo.

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia adalah negara yang memiliki beraneka ragam suku bangsa, yang pada dasarnya mempunyai nilai-nilai budaya tersendiri. Dalam menjalani kehidupan bernegara, meskipun menganut sistem perbedaan antara satu dengan lainnya, namun bangsa Indonesia selalu menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan demi keutuhan bangsa dan negara, sebagaimana tertuang dalam semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang artinya "berbeda-beda tetap satu". Perbedaan yang paling mendasar adalah bahasa, sastra, dan budaya. Dan inilah yang menjadi ciri khas masing-masing suku atau daerah yang tersebar di seluruh wilayah nusantara yang perlu dijaga oleh masyarakat sebagai pemilikinya.

Keanekaragaman budaya adalah ciri khas bangsa Indonesia. Karakteristik kebudayaan yang beraneka ragam terdiri atas berbagai dimensi kehidupan yang menyebar pada tiga ratus kelompok etnis dan suku di Indonesia. Masing-masing etnis dan suku itu mempunyai keunikan budaya yang berbeda-beda dan merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai oleh apapun. Kebudayaan yang dianut oleh masyarakat memiliki ruang lingkup berbagai unsur pola hidup keluarga, dimensi kemasyarakatan, religi dan kesenian, sehingga menjadi identitas kepribadian bangsa Indonesia. Sebab itu kebudayaan merupakan salah satu aset

yang harus dipertahankan oleh masyarakat termasuk bahasa dan sastra. Bahasa dan sastra yang dimaksud tentunya adalah bahasa dan sastra daerah yang menurut Zaidan, dkk, (2000: 181) bahwa sastra daerah adalah genre sastra yang ditulis dalam bahasa daerah dengan tema-tema yang bersifat universal.

Salah satu bagian dari sastra daerah adalah sastra lisan. Secara kasat mata masyarakat Gorontalo masih memelihara kebudayaan yang diwariskan oleh para pendahulunya terutama yang berkaitan dengan sastra lisan. Sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang berisi antara lain pesan moral, pendidikan, etika, dalam arti bahwa setiap ragam sastra lisan berisi nilai-nilai agama, budi pekerti, kemanusiaan dan interaksi sosial yang beradab. Berbagai ritual yang melibatkan tradisi lisan masih banyak yang dipertahankan oleh masyarakat sebagai pemilikinya.

Sastra lisan adalah salah satu gejala kebudayaan yang terdapat pada masyarakat terpelajar dan yang belum terpelajar. Ragamnya pun sangat banyak dan tiap-tiap ragam mempunyai variasi yang sangat banyak pula. Isinya mungkin mengenai berbagai peristiwa yang terjadi atau kebudayaan masyarakat pemilik sastra tersebut Finnegan (dalam Tuloli 1990: 1). Dari segi bentuk, sastra lisan memperlihatkan keteraturan-keteraturan yang berlaku pada setiap ragam sastra lisan tertentu, di samping adanya berbagai variasi dalam penceritaan. Membicarakan sastra lisan tidak sempurna kalau hanya membicarakan karya sastranya saja. Untuk itu harus dihubungkan dengan pencerita, penceritaan, dan pendengar atau penontonnya baik perorangan maupun kelompok.

Ragam sastra lisan Gorontalo dapat ditinjau dari hubungannya dengan kebudayaan masyarakat Gorontalo. Setiap ragam mempunyai fungsi dan peran, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Fungsi dan peran yang bersifat umum ialah yang bisa dikaitkan dengan kehidupan praktis sehari-hari dalam pergaulan, ekonomi, sosial, pendidikan, percintaan dan lain-lain. Sedangkan yang bersifat khusus, ialah yang terkait dengan kegiatan peradatan dan keagamaan. Kegiatan peradatan dan agama mempunyai ragam-ragam khusus, yang fungsinya adalah mengiringi kegiatan upacara peradatan dan kebudayaan atau berbagai tradisi, (Tuloli, 2012: 80).

Sastra lisan menurut Badudu (2003: 26), adalah karya manusia yang mempunyai posisi sebagai salah satu aspek budaya yang bersifat seni, halus, dan mengandung nasihat atau amanat. Ciri-ciri sastra lisan antara lain: (1) milik bersama seluruh masyarakat budaya (sastra) itu; (2) diturunkan dari generasi ke generasi, baik dalam bentuk asli maupun yang berubah; (3) berfungsi bagi kebutuhan dan kehidupan masyarakatnya; (4) biasa diwujudkan dalam berbagai bentuk, tingkah laku, dan hasil karya (lihat, Robson 1978:7; Tuloli 1991:1 Badudu, 2003: 27). Sastra lisan adalah salah satu gejala kebudayaan yang terdapat pada masyarakat terpelajar atau pun yang belum terpelajar.

Menurut Endraswara (2013: 150-151), ciri-ciri sastra lisan yakni: (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yakni tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada yang berupa sindirian, jenaka, dan pesan mendidik; dan (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Sehubungan dengan itu, masyarakat Gorontalo yang masih berpegang teguh pada pola kebudayaan, tentu tidak membiarkan sastra lisan hilang begitu saja. Hal ini ditandai dengan berbagai tradisi lisan daerah Gorontalo sebagaimana dikemukakan oleh Tuloli (1991:

54-55) bahwa ragam-ragam itu mempunyai cirinya masing-masing, yakni: (1) warna bahasa yang dipergunakannya, yaitu bahasa tradisi lama, bahasa pergaulan, bahasa campuran Melayu dan Arab; (2) bentuknya yaitu prosa, puisi, dan prosa berirama; (3) penggunaannya dalam kehidupan, seperti pada berbagai peradatan, hiburan di tempat kerja, dan kegiatan keagamaan; (4) sumber materi penciptaan seperti berasal dari kejadian atau peristiwa, ajaran agama, etika dan filsafat, alam, tokoh manusia, sejarah, dan keluarga.

Salah satu ragam sastra lisan yang sangat bersentuhan dengan masalah kehidupan, profesi atau pekerjaan, pengungkapan rasa, etika, pandangan hidup, dan filsafat, adalah puisi lisan *lohidu*. Menurut Tuloli (2012: 3) *lohidu* adalah pantun yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa Gorontalo. Dalam puisi pergaulan di Gorontalo, ragam pantun terdiri atas *lohidu*, *paantungi* dan *pa'ia lo hungo lo poli*.

Puisi lisan *lohidu*, juga tak sepenuhnya berkembang secara lisan (kelisasan). Entah itu berupa bahasa lisan (*orality*) atau pun komunikasi lisan (alat komunikasi). *Orality* biasanya lebih asli, sedangkan sastra lisan yang "dilisankan" melalui media elektronik, sering kali telah berubah-ubah. Tentu saja sastra lisan tersebut menjadi semakin rumit dalam kejadiannya. Misalkan saja, sebuah dongeng atau pantun yang dilisankan (dibacakan) melalui radio atau televisi, otomatis peneliti sastra lisan akan mengaitkan sastra lisan dengan media.

Jika dikaji makna dan latar belakang budayanya maka *lohidu* dapat dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Perangai seseorang yang sangat berlebihan, tidak pantas, dan bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat Gorontalo, lambat laun akan terkikis dengan adanya puisi lisan *lohidu*. Oleh sebab itu puisi lisan *lohidu* ini dapat dijadikan materi pendidikan dan pembentukan moral generasi muda baik melalui lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Oleh sebab itu warisan sastra lisan *lohidu* yang merupakan bagian dari produk budaya perlu dikaji dari aspek nilai-nilai kearifan lokal untuk kepentingan generasi baik pada masa kini maupun untuk masa-masa yang akan datang.

Sehubungan dengan itu maka tujuan pengkajian ini adalah untuk mendiskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam struktur puisi lisan *lohidu*. *Lohidu* yang diungkap dalam bahasa Gorontalo adalah himpunan dari hasil pikiran, perasaan berdasarkan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat identik dengan apa yang dikemukakan oleh Wales (dalam Poespawardojo, 1986: 30); Endraswara (2013: 203) yang memaknai *local genius* sebagai *the sum of the cultural characteristics wich the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*, "keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat/bangsa adalah hasil pengalaman mereka pada masa lampau. Dengan begitu puisi lisan *lohidu* ini layak dikaji dari aspek kearifan lokal.

Secara derivasional menurut (Sibarani, 2012: 112) istilah kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri atas dua kata yaitu "kearifan (*wisdom*)" dan "lokal (*local*)". Kata "kearifan" (*wisdom*) berarti 'kebijaksanaan', sedangkan kata "lokal" berarti 'setempat'. Dengan demikian, kearifan lokal atau kearifan setempat (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal itu diperoleh dari tradisi budaya atau tradisi lisan karena kearifan lokal merupakan kandungan tradisi lisan atau tradisi budaya yang secara turun-temurun diwarisi dan dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosial masyarakat dalam segala bidang kehidupannya, atau untuk mengatur tatanan kehidupan komunitas. Pengertian kearifan lokal ini sangat perlu

dipahami agar dapat digali dari tradisi lisan sebagai warisan budaya leluhur dan agar dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosial pada generasi muda sekarang. Pendapat lain tentang kearifan lokal adalah "kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat". *The local wisdom is the community's wisdom or local genius deriving from the lofty value of cultural tradition in order to manage the community's social order or social life.*

Selain itu, jika kearifan lokal difokuskan pada nilai budaya maka definisi kearifan lokal adalah "nilai budaya lokal yang dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana". *The local wisdom is the value of local culture having been applied to wisely manage the community's social order and social life.*

Adapun jenis-jenis kearifan lokal dapat diklasifikasikan yang meliputi: (1) kesejahteraan; (2) kerja keras; (3) disiplin; (4) pendidikan; (5) kesehatan; (6) gotong royong; (7) pengelolaan gender; (8) pelestarian budaya dan kreatifitas budaya; (9) peduli lingkungan; (10) **Kedamaian**"; (11) kesopansantunan; (12) kejujuran; (13) kesetiakawanan sosial; (14) kerukunan dan penyelesaian konflik; (15) komitmen; (16) pikiran positif; (17) rasa syukur.

Semua kearifan lokal tersebut di atas dapat diklasifikasikan pada dua jenis kearifan lokal inti (*call local wisdoms*), yaitu kearifan lokal untuk (1) kemakmuran atau kesejahteraan, dan (2) kedamaian atau kebaikan. Adapun kearifan lokal yang meliputi kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, pelestarian, dan kelestarian budaya, gotong royong, pengelolaan gender, dan pengelolaan lingkungan alam diklasifikasikan pada kearifan lokal yang pertama yakni untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Sedangkan kearifan lokal komitmen, pikiran positif, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan serta penyelesaian konflik, dan rasa syukur dapat diklasifikasikan ke dalam kearifan lokal poin ke dua yakni membangun kedamaian dengan kepribadian masyarakat yang baik.

Mengingat puisi lisan *lohidu* menunjukkan bahwa minat dan perhatian masyarakat Gorontalo semakin berkurang terhadap puisi lisan ini, maka sudah saatnya struktur *lohidu* dikaji berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal agar dapat digunakan sebagai pola pembentukan karakter anak-anak sebagai generasi bangsa.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan terkait dengan pelaksanaan penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan penelitian ini sebagaimana apa adanya terutama yang berkaitan dengan pengkajian terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam puisi lisan *lohidu*. Di samping itu akan digambarkan pula perbedaan ragam pantun yang digunakan oleh masyarakat Gorontalo dalam hal ini, *lohidu*, *paantungi* dan *pa'ya lo hungo lo poli*. Metode ini dilakukan dengan cara menggambarkan ketiga ragam pantun ini apa adanya sesuai dengan obyek yang diteliti meskipun fokus yang di-utamakan adalah ragam pantun *lohidu*.

Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan cara menghubungi pusat informasi seperti Kantor Lembaga Penyiaran Publik (LPP)-RRI Gorontalo untuk meminjam rekaman *lohidu* beserta teks *lohidu* yang sudah tertulis. Rekaman *lohidu* lainnya, diperoleh dari lantunan para praktisi yang ditemui langsung ketika ada hal-hal yang dikonfirmasi terkait dengan data teks *lohidu* tersebut. Hal ini dilakukan untuk menanyakan berbagai

informasi yang ada hubungannya dengan syair *lohidu* yang kemudian dijelaskan beserta contohnya. Di samping pengumpulan data di atas, kajian terhadap bahan pustaka adalah hal yang sangat urgen untuk mendukung kesempurnaan kajian ini.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Jadi wawancara ini dilakukan dengan para tokoh adat, dan para pelantun *lohidu* yang ada di wilayah Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo, dan Kabupaten Gorontalo Utara. Wawancara, seperti ini ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, dan hal-hal lainnya.

Teknik analisis data digunakan dengan cara; (1) membedakan antara *lohidu*, *paantungi*, *pa'ya lo hungo lo poli* di daerah Gorontalo; (2) menginterpretasi dan menentukan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam puisi lisan *lohidu*.

HASIL PEMBAHASAN

1. Deskripsi Pantun di Gorontalo

Sastra lisan di Gorontalo hidup dan berkembang berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat dilihat dari berbagai pola kebudayaan yang berlaku. Berdasarkan tingkat pergaulan anak remaja, terdapat ragam-ragam yang sangat populer. Ragam ini disebut pantun secara universal di Indonesia, sedang di Gorontalo pantun ini dikenal dalam tiga ragam, yakni: (1) *Lohidu*, pantun yang dilantunkan dalam bahasa Gorontalo. Ragam ini biasa dilagukan tanpa pendengar, misalnya pada saat di kebun/sawah, di laut, di gunung dalam kesendirian, dan juga apabila menggembala ternak (kambing, sapi, itik, ayam). Di saat seseorang merasa sepi, mencari pelampiasan dengan cara menghibur diri, maka ia melantunkan *lohidu*. *Lohidu* ini bisa bersajak bisa juga tidak, terdiri atas empat baris dalam setiap bait. Contoh *lohidu*:

<i>Ti Ndau bala-balango</i>	Si Ndau sedang menyebrang
<i>Wa'u bo wadu-wadupo</i>	Aku mengintip dari jendela
<i>Labatutu toli'ango</i>	Sangatlah aku menyayanginya
<i>Ponu'u lobuyuhuto</i>	Airmataku pun bercucuran

<i>Wa'u didu otiwilo,</i>	Aku tidak lagi beribu,
<i>Wa'u didu otiamo,</i>	Aku tidak lagi berayah,
<i>Bolo to li mongolilo,</i>	Terserah pada kalian,
<i>Moponu motoli'ango.</i>	Mengasihi menyayangi.

(2) *Paantungi*, pantun yang diungkapkan dalam bahasa campuran, yakni bahasa Gorontalo dan bahasa Melayu dialek Manado. *Paantungi* ini dilantunkan oleh satu orang atau juga berpasangan. *Paantungi* digunakan pada acara seperti penerimaan tamu besar daerah Gorontalo, perkawinan, pesta rakyat, atau acara seremonial lainnya; Contoh

<i>paantungi: Na'o-na'o ode kota</i>	Jalan-jalan ke kota
<i>Jalipata mo singga ode Bulota</i>	Jangan lupa singgah di Bulota
<i>Wanu hila motota</i>	Jika ingin pintar
<i>Pobalajari ti'otutuwa</i>	Belajarlah sungguh-sungguh

Pilutu Lo Tilandahu

Diputus Kekasih

Salam saya haturkan,
Pada semua yang menonton,
Kalau salah tolong maafkan,
Karena saya hanya berpantun.

*Buhu wau Labanu,
Bulango wau Molalahu,
Sambe ngongoto hilao,
Ma loputu tilandahu.*

Buhu dan Labanu,
Bulango dan Molalahu,
Betapa sakitnya hati,
Telah putus kekasih.

(3) *Pa'iya Lo hungo Lo poli*, artinya berbalas pantun, adalah pantun yang juga menggunakan bahasa campuran (bahasa Gorontalo dan bahasa Melayu) dan ditampilkan secara berpasangan, karena ragam ini adalah ragam pantun berbalas. *pa'iya lo hungo lo poli* harus dilagukan sekurang-kurangnya dua pemantun. Mereka berinteraksi saling berbalasan atau saling menghayati dalam berpantun. Para pemantun itu berdialog dengan menggunakan seni pantun. *Lohidu* dan *paantungi* bersifat deskriptif, sedangkan *Pa'iya lo hungo lo poli* bersifat dialogis, (Tuloli 2012: 3). Penampilan *paantungi* dan *pa'iya lo hungo lo poli* diiringi oleh alat musik tradisional gambus dan marwas. Sebab itu kedua ragam ini digunakan pula untuk mengiringi tarian rakyat, yang disebut *dana-dana*. Tarian rakyat *dana-dana* dilakukan oleh sepasang atau beberapa pasang pemuda dan pemudi yang mengikuti alunan irama pengiringnya. Contoh *pa'iya lo hungo lo poli*:

*Wa'u lonto Toli-Toli,
Turusi ode kota,
Pa'iya hungo lo poli
Tingga ito duulota*

Aku dari toli-toli,
Terus ke kota,
Saling lempar buah cinta
Hanya kita berdua

*Lona'o mai ode kota
Lotali mai bohulo
To'u ito duulota
Yi'o ta mulo-mulo*

Datang ke kota
Membeli langsung,
Di antara kita berdua
Engkaulah yang pertama

*Orasawa mohuhulo,
Pomake mai payama
Opeenu wa'u memulo
Ito ma mosama-sama*

Terasa dingin
Pakailah payama
Walau aku yang duluan,
Kita tetap bersama

*Bisimila mohumulo,
Bismila tumulalo,
Potidungo dungohalo
Lahu-lahu lo Hulontalo*

Bismillah memulai,
Bismillah dimulai,
Dengarkanlah,
Lagu berbahasa Gorontalo

Itulah pantun sebagai gambaran kehidupan masyarakat Gorontalo pada zaman dahulu dan hingga kini masih berlaku khususnya di daerah-daerah pedalaman yang tidak/belum dapat dijangkau berbagai fasilitas modern. Oleh sebab itu masyarakat hanya menggunakan hiburan *lohidu*, *paantungi*, dan *pa'iya lo hungo lo poly* untuk menjadikan hati mereka bahagia, senang, tentram, dan terkadang mereka duduk bersama kemudian bernyanyi menggunakan pantun berbalas. Contoh pantun selain *panthungi* di atas adalah sebagai berikut: Ibrahim Moha

Asalamu alaikum, salam pertama
Wa'alaikum salam, jawab kedua
Kami diundang, undang bersama
Dari pemuda sampai yang tua

Kutikan gambus ternyata haram.
Ayatlah Qur'an memang melarang.
Kutikan gambus jadi sejarah
Penghibur hati dalam sengsara.
Naik sepeda putar selalu,
Selalu putar Tapa-Kabila
Kalau si nona pikir selalu
Selalu pikir menjadi gila.

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Puisi Lisan *Lohidu*

Puisi lisan *lohidu* dapat digunakan pada saat yang berbeda-beda sesuai profesi masing-masing. Bagi petani, maka syair-syair *lohidu* yang dilantunkan selalu ada hubungan dengan profesinya sebagai petani. Sehubungan dengan itu maka berikut ini dikemukakan *lohidu* untuk setiap jenis aktivitas.

Dalam kelelahannya bekerja, pada saat itulah mereka melantunkan *lohidu*, sebagai penawar lelah. Sepuluh jenis kegiatan yang berlangsung saat terciptanya syair-syair *lohidu*:

1) Bagi kalangan petani di sawah disebut *lohidu pangimba*. Trik-trik munculnya syair *Lohidu* yaitu saat kegiatan *molata'o* (*mohutu lata'o*). Contoh pantunnya:

Openu bo to lambi epa'o, Biar hanya dengan pisang muda
Debo o bibiyahu, Tapi ada juga ternak peliharaan
Openu bo hemolata'o, Biar hanya melumpur
Tuwoto woluwo u pomiyahu, Pertanda mampu memelihara

Molata'o mengolah tanah di sawah menjadi lumpur. Saat *woduto* (*mohuduto*) atau menanam padi, lalu pada saat *ma'ombongo* (padi mulai berisi) dan saat *modaha dinggota* (menghalau burung pipit). Kearifan lokal yang ada pada syair *lohidu* ini adalah nilai kejujuran, kerajinan, tanggung jawab, ketegaran, kesabaran, dan kepedulian.

2) Kegiatan di gunung mencipta *lohidu lo hu'idu*. Munculnya syair *lohidu* saat kegiatan *piyo damahu* (mulai mendamar-menunggu tetesan damar dari pohon batang damar, saat *momunto hutiya* dan *bulahu* (menarik rotan dan sejenisnya), saat *mobungga* (menarik batang kayu yang besar untuk membuat perahu) dan saat *mohulalohu* atau membuka ladang.

Sabari wau ma'apu, Sabar dan maaf,
Ma'apu wau sabari, Maaf dan sabar,
Wanu woluo motapu, Kalau ada yang didapat,
Diila lipata ta to tili. Jangan lupa orang sekitar.

Kearifan lokal dalam syair *lohidu* ini a.l. kesabaran, pemaaf, peduli, tanggung jawab.

- 3) Pekerja kebun, membuat *lohidu lo ileengi*. *Lohidu* ini muncul pada kegiatan *motonalalo* (membuat bedang pajeko/bajak), agar sapi bisa pelan dan jalan lurus, maka harus dibujuk dengan *lohidu*, dan cara membajak ini dalam bahasa Gorontalo disebut *motiya sapi*. Kemudian saat mengajak tetangga untuk sama-sama menjaga keamanan kebun disebut *lohidu toyango* atau *helumo* (maksudnya di saat berkumpul barulah direncanakan apa yang dilakukan untuk kebaikan kebun), dan di saat terang bulan disebut *lohidu langgelo* (di saat *molohidu*, menengadiah ke atas, memandang bulan, larut bersama sinar bulan).

Molanggela otolua, Memandang bintang tiga,
Ponu'u hi dulahua, Air mataku bercucuran,
Polanggelo poliama, Kupandang bintang-bintang,
Ponu'u lopilalanga. Air mataku berlinangan.

Nilai kearifan lokal syair ini antara lain sabar, rajin, tanggung jawab, kerja keras, pasrah.

- 4) Kegiatan menjaga tanaman, baik di sawah, di ladang, di kebun, disebut *lohidu motiya*. Syair *lohidu* ini pada umumnya untuk menanam milu/jagung. Dan delapan tahapan jagung yang perlu dijaga adalah tahapan "*binte hebutuwamayi*" *binte hepolipila*, dan *binte mohimato lo hele*. Penjagaan pada tiga tahapan ini, siang dan malam di dangau, dan saat sendiri menjaga kebun yang luas, di saat itu muncullah *lohidu* yang bermuatan hal-hal menggelikan hati, sehingga orang yang mendengarnya tertarik dan berkumpul bersama sambil menjaga kebun.

Mota lotali sabongi, Pergi membeli sabun,
Lotali olo bunga, Membeli juga bunga,
Diila boti osombongi, Jangan terlalu sombong,
Po'eela mola batanga. Ingatlah akan diri.

Nilai kearifan lokal pada syair *lohidu* ini antara lain, kerja sama, tegar, tekun, bijak, rajin, dan tanggung jawab.

- 5) *Lohidu bulalo*, syair yang dilantunkan oleh pekerja di danau. Munculnya syair-syair *lohidu* yaitu saat *momuluta bulotu molaliyonu* meluncurkan perahu menjelang fajar (hampir siang), saat *mongayilo* (sementara memancing), dan saat *mohulila bulotu* (mengarahkan perahu ke tempat yang ada ikan atau sementara kembali pulang).

Ma puti-puti hungayo. Telah memutih pasir,
Hungayo lo Batuda'a, Pasir Batuda'a,
Otutu lotohilao, Sungguh mencintai,
To'u diipo omboda'a. Ketika belum mengandung.

Nilai-nilai kearifan lokal pada syair ini, adalah keteguhan hati, penyayang, dan tanggung jawab, serta peduli.

- 6) Yang berasal dari kegiatan di laut disebut *Lohidu lo deheto*. Trik munculnya syair-syair pantun yaitu saat *bite-bite*, saat menunggu angin untuk membuka layar disebut *motiya dupoto*, kemudian saat menebar puka (jaring ikan), sementara menarik jala, jika mereka *molohidu*, itu bermaksud mengumpulkan kekuatan. Kemudian saat di tengah-tengah laut lepas, sambil menunggu pancing dimakan ikan, mereka bersenandung *Lohidu*.

<i>Ma puti-puti deheto,</i>	Telah memutih lautan,
<i>Rabua lo kawapali,</i>	Pelabuhan kapal,
<i>Otutu longohi leto,</i>	Ikhlas memberi sapu tangan,
<i>Leto bo buuhuto pali.</i>	Sapu tangan pengikat luka.

Nilai-nilai kearifan lokal pada syair ini meliputi keikhlasan, kesabaran, ketegaran, kejujuran, dan tanggung jawab.

- 7) Yang berasal dari muda-mudi, biasanya apabila terjadi perpisahan, maka salah satu dari mereka akan bertanya dalam pantun, yang disebut *Lohidu yiyintu*, yang akhirnya berkembang menjadi *pa'iya hungo lo poli*. Trik munculnya syair *Lohidu* pada saat menuai padi, menumbuk padi, sementara merajut jala.

<i>Yi'oo no'u ode Marisa,</i>	Engkau sayang ke Marisa,
<i>Tolai ma'o letomu,</i>	Tinggalkanlah sapu tanganmu,
<i>Timi-timi'idu Isya,</i>	Setiap sholat Isya,
<i>He pomaidu'u ponu.</i>	Penyapu air mataku.

Nilai-nilai kearifan lokal pada syair ini adalah penyayang, peduli, ikhlas, sabar, dan taat.

- 8) Saat sang Ibu hamil, ada *lohidu lota omboda'a*. *Lohidu* ini muncul pada saat sang Ibu berbaring atau duduk, terasa bayi dalam perutnya mulai bergerak-gerak, menendang-nendang maka sang Ibu menyambutnya dengan *Lohidu*, yang isinya menggambarkan hiburan pada sang bayi agar jangan dulu keluar, masih banyak yang dipersiapkan.

Contoh lirik *Lohidu ta omboda'a* (yang hamil) yaitu sementara membelai perutnya sang Ibu, melantunkan *lohidu* sebagai berikut:

<i>Mamalo, mamalo,</i>	Buah hatiku,
<i>Dipo bolo otu'alo,</i>	Jangan buru-buru,
<i>Dipo bolo poluwalo,</i>	Jangan dulu keluar,
<i>Donggo u posadiyalo,</i>	Masih dipersiapkan,
<i>To pangimba to bayalo,</i>	Di sawah dan di kebun,
<i>Bolo po'o tapulalo,</i>	Semoga menghasilkan
<i>Pohima to bantalo.</i>	Menunggu kedatanganmu.

Nilai-nilai kearifan lokal syair ini antara lain, kerja keras, tekun berusaha, tanggung jawab, dan sabar.

- 9) *Lohidu* karena duka berkepanjangan disebut *lohidu wunulo (dude'o)*. Syair ini muncul untuk mengenang yang meninggal dari segi perbuatannya dan kasih sayangnya. Dan yang berhasil bercerita semua itu ketika adik kesayangannya meninggal dunia, maka ia menyusun cerita tentang kehidupan adiknya sampai ia meninggal, adalah penyair *manuli askali* yang biasa dipanggil *Ba Manuli* atau Temey *Sahala* dan penuturnya

disebut *Tanggomo*, tapi lagunya adalah *Lohidu*. *Tanggomo* artinya *tampung* yang bermakna ungkapan kata hati ditampung dalam syair-syair pantun.

Poonua wau toli'ango, Saling sayang dan mengasihi,
Hi langgela to tu'adu, Menengadah di tangga,
Tuhata molawangalo, Tentu sedang mengenang,
De woluo u sababu. Sesuatu yang menjadi sebab.

Nilai-nilai kearifan lokal pada syair ini berupa sabar, tegar, penyayang, dan rindu.

- 10) Saat menimang dan memanjakan anak, biasanya didendangkan dengan harapan-harapan dan gambaran ketegaran anak yang diharapkan masa depannya, disebut *lohidu lo bantha*. *Lohidu* ini muncul ketika menidurkan sang bayi di pangkuan, sementara memandikan sang bayi, saat *molunggelo* (membuai dengan ayunan) kemudian bercanda/memanjakan sang anak.

Salam alaikum salam pertama,
Wa alaikum salam Kulluhuwalla,
Mintalah doa kepada Allah,
Turun kan rahmat jauhkan dosa

Nilai-nilai kearifan lokal pada syair ini meliputi, kasih sayang, cinta, tanggung jawab, taat, peduli, tanggung jawab, dan kerinduan.

SIMPULAN

Sastra dalam hal ini puisi lisan tidak lepas dari kehidupan manusia. Demikian pula di setiap daerah pun memiliki puisi lisan yang menjadi identitasnya. Bagi masyarakat Gorontalo khususnya, syair *lohidu* merupakan hiburan yang cukup mendarah daging dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan, bahwa *lohidu* bukan hanya mengisyarakan tentang hura-hura. *Lohidu* pantun Gorontalo juga mendeklarasikan pesan-pesan moral, dan nilai-nilai kearifan lokal yang mampu menyentuh sisi kehidupan masyarakatnya Gorontalo. *Lohidu* atau pantun ini seringkali diadakan oleh masyarakat pada momen tertentu, seperti pesta rakyat, pernikahan dan ritual-ritual lainnya.

Pantun lisan Gorontalo memiliki tiga jenis, yaitu (1) *lohidu*, pantun yang diungkapkan dengan media bahasa Gorontalo; (2) *paantungi*, pantun yang diungkapkan dengan campuran dua bahasa, yakni bahasa Gorontalo dan bahasa Melayu; (3) *paia lo hungo lo poli*, pantun yang ditampilkan dengan cara berbalasan. Dengan demikian penciptaan pantun di Gorontalo terkait erat dengan profesi seseorang dan lingkungan dimana ia berada.

Saran, bagi masyarakat pengguna *lohidu* kiranya dapat memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal untuk kepentingan perubahan karakter agar generasi muda menjadi lebih bermartabat, berilmu dan berakhlak. Hasil kajian ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga diharapkan masukan-masukan demi kesempurnaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, Yus 2003 *Sastra Budaya*, Gorontalo
Endraswara Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. CAPS (Center For Academic Publising Service)

- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI Depok.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto. 2009. *Teori-Teori Kebudayaan: KANISIUS*: Yogyakarta
- Munandar, dkk. 1999. *Wacana (Jurnal Ilmu Pengetahuan Umum)*. Fakultas sastra Universitas Indonesia.
- Pateda, Mansoer. 2008. *Makalah (Kajian Semiotik Upacara Mandi Lemon dalam Tatanan Kebudayaan Gorontalo)*. Universitas Negeri Gorontalo
- Sastrosupono M. Supriyadi. 1982. *Menghampiri Kebudayaan*. Bandung. Alumni
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotik Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan (Pengantar studi sastra isan)*. Surabaya Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia Komisariat Jawa Timur.
- Tuloli, Nani. 2012. *Kumpulan Makalah (Bahasa Sastra dan Budaya)*. Gorontalo: Makalah yang tidak dipublikasikan. Kumpulan dan Terjemahan Ragam Pantun Gorontalo dan *Pa'iya lo Hungo lo Poli* (Makalah) Gorontalo. *Materi Perkuliahan Apresiasi Puisi*, Gorontalo Universitas Negeri Gorontalo
- Vihma, Susann dkk. 2009: *Semiotika Visual dan Semantika Produk*. Yogyakarta: Jalasutra

